



**Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Dalam Melakukan Tanya Jawab Bahasa Inggris Kelas X SMK Negeri 1 Suwawa Tahun Pelajaran 2019/2020**

Erlis Madina

Guru SMK Negeri 1 Suwawa

[erlis@gmail.com](mailto:erlis@gmail.com)

**Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022**

**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.605-612.2022>**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berbicara bahasa Inggris. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif Think Pair Share dalam melakukan percakapan pendek tentang meminta dan memberi informasi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dimulai dari penyusunan studi kasus (case study). Guna mengoptimalkan penelitian dan pengumpulan data peneliti dibantu oleh seorang guru bahasa Inggris sebagai guru mitra yang bertugas sebagai observer pada penelitian ini. Dalam penelitian tindakan, dilakukan peninjauan awal untuk mengetahui situasi dan kemampuan peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan. Pengenalan situasi awal ini merupakan bagian dari perencanaan. Berdasarkan perencanaan itu dilakukan tindakan, observasi dan refleksi. Peningkatan kualitas pembelajaran diikuti pula oleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi percakapan meminta dan memberi informasi yang diajarkan. Analisis hasil belajar menunjukkan bahwa 18 dari 22 siswa yang dikenakan tindakan memperoleh hasil belajar 70 keatas dan dinyatakan tuntas belajar. Ketuntasan ini juga terjadi pula pada materi yang diajarkan, karena dari 5 butir soal yang diberikan pada akhir pembelajaran siklus II, hamper seluruhnya dinyatakan tuntas dengan daya serap 70% keatas untuk setiap butir soal.

Dari hasil pengamatan dan interpretasi data pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif think pair share pada pembelajaran ketrampilan berbicara tentang percakapan meminta dan member informasi dalam bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

***Kata Kunci:*** kemampuan berbicara, Tanya jawab

### **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki



kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara. Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa SMP, khususnya keterampilan bertanya dan menjawab bahasa Inggris masih jauh dari apa yang diharapkan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata melainkan juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Sehingga siswa dapat mengalami ketidaktuntasan dalam pembelajarannya. Tapi apabila guru dapat menyajikan materi dengan menggunakan teknik atau metode dengan tepat sehingga siswa merasa termotivasi dan mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Secara teoritis adalah mudah untuk mempelajari semua metode atau model pembelajaran yang disarankan oleh pakar pendidikan dan pakar dan pakar pembelajar, akan tetapi dalam prakteknya sangat sulit menerapkan. Jika dikaitkan dengan kekhususannya mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar kompetensi dan tujuan kognitif, afeksi maupun psikomotorik khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Sesuai dengan kualitas kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, disinilah tugas guru bahasa Inggris untuk senantiasa meningkatkan ketrampilan dan kualitas intelektual di dalam kegiatan pembelajaran bahkan guru bahasa Inggris perlu meningkatkan pembelajaran disetiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, fasilitator, motivator, maupun sebagai dinamisor dengan cara menerapkan model pembelajaran yang berkompeten. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Salah satu aspek ketrampilan berbicara yang perlu dibelajarkan kepada siswa adalah bertanya dan menjawab teks fungsional pendek tentang meminta dan memberi informasi dan ucapan terima kasih. Pentingnya keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris diajarkan pada siswa, karena berbagai aktifitas berbicara di dalam kelas sangat menonjol dilakukan untuk membiasakan siswa berbicara dalam bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa memiliki ketrampilan bertanya maka akan membantu siswa itu sendiri maupun yang lainnya meminta dan memberi informasi serta ucapan terima kasih saat pelajaran berlangsung.

Upaya memperkaya lingkungan dengan pajanan Bahasa Inggris dapat mencakup penyelenggaraan English Day/Week dimana setiap siswa dan guru wajib menggunakan



Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Dalam lingkungan yang kaya akan pajanan Bahasa Inggris ini sangat membantu siswa dalam memperoleh ungkapan-ungkapan fungsional.

Jika dicermati ada 2 hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, faktor internal ini termasuk kecerdasan atau inteligensi, bakat bahasa, dan kepribadian yang semuanya akan terkait dengan gaya belajarnya. Sedangkan faktor eksternal mencakup kurikulum, sarana prasarana, guru dan lingkungannya. Jika kurikulumnya padat dan sarana yang tersedia kurang memadai, jelas akan mempengaruhi hasil belajarnya. Guru dan karakteristiknya, misalnya penguasaan bahasa Inggris, sikap ketrampilan mengajarnya juga akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pengembangan kompetensi siswa mengemukakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi belajar kooperatif (*cooperative learning*). Seperti dikatakan Lie (2002:6) Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran ini sangat menekankan pada komunikasi dan interaktif yang intensif antar siswa.

Kenyataan berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada kelas X SMK Negeri 1 Suwawa belum menggembirakan yang ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: 1. Apabila guru mengajukan pertanyaan, siswa lebih cenderung banyak diam, 2. Siswa saling memandang antara satu dengan yang lain .3. Siswa menunduk kepalanya. 4. Kalau ada siswa mengajukan pertanyaan, penggunaan bahasa Inggrisnya masih banyak yang perlu diperbaiki baik dari kosa katanya maupun grammarnya.

Model *Think Pair Share* termasuk model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih model Pembelajaran *Think Pair Share* karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan kreatif dan menyenangkan, meningkatkan aktifitas dan kerja sama siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Siswa yang dikenakan tindakan adalah 22 orang, yaitu siswa yang duduk di kelas X pada semester genap tahun pelajaran 2019-2020 dengan rincian 9 orang laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Keseluruhan siswa yang dikenakan tindakan merupakan kelas dengan prestasi 'sedang' pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dimulai dari penyusunan studi kasus (*case study*). Guna mengoptimalkan penelitian dan pengumpulan data peneliti dibantu



oleh seorang guru bahasa Inggris sebagai guru mitra yang bertugas sebagai observer pada penelitian ini.

Jenis data yang diambil adalah seluruh aspek yang berkaitan dengan proses penggunaan materi ajar tentang kemampuan berbicara dalam menggunakan metode Think Pair Share, berupa instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara, serta lembar tes. Instrumen ini dirancang sendiri oleh peneliti dan kolaborator untuk digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, tes digunakan untuk menjangkau data penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Tes yang dilaksanakan sebelum dilaksanakan penelitian ini disebut tes awal, sedangkan tes yang dilaksanakan diakhir siklus disebut tes formatif. Dokumen digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan skenario dan model pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti, dan nilai hasil belajar.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan teknik pengumpulan data. Data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan aktifitas siswa serta data hasil belajar siswa pada penelitian ini dengan menggunakan instrument-instrumen sebagai berikut:

1. Lembar pengamatan aktifitas peserta didik  
Lembar pengamatan ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktivitas peserta didik yang dilakukan didalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Komponen-komponen yang diamati untuk nilai dari seluruh kegiatan guru; meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan pembelajaran. Skala penilaian yakni 0 sampai 100, sedangkan kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).
2. Data hasil pengamatan aktifitas siswa.  
Komponen-komponen yang diamati/dinilai dari aktifitas siswa adalah kegiatan belajar mereka selama mengikuti pembelajaran. Skala penilaian yakni 10 sampai 100, sedangkan kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).
3. Data hasil belajar  
Hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, sedang skala nilai yang digunakan adalah rentang nilai 10 sampai 100.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini peneliti melakukannya dalam dua siklus sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, namun sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi awal terhadap pemahaman peserta didik pada aspek atau skill ketrampilan berbicara (speaking) tentang kemampuan siswa meminta dan memberi informasi.

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu dua jam pelajaran berlangsung pada hari senin 6 february tahun 2019 dan pertemuan ke-2 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran berlangsung pada tanggal 13 Februari 2019. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama berlangsung pada hari kamis tanggal 8 Maret tahun 2019



dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dan pelaksanaan untuk pertemuan ke-2 berlangsung pada hari senin tanggal 19 Maret 2019.

Penyajian materi aspek atau skill berbicara (speaking) kemampuan siswa bertanya dan menjawab tentang berbagai hal, baik pada siklus I maupun siklus II mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana terdapat pada lampiran I. Selama Proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan panduan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran think pair share.

Berdasarkan pengamatan yang intensif pada pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian, baik pembelajaran siklus I maupun siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak didik kelas X pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam percakapan meminta dan memberi informasi dengan menggunakan model pembelajaran think pair share. Peningkatan dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran think pair share dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada akhir pembelajaran siklus I disimpulkan bahwa pembelajaran belum terlaksana seperti yang diharapkan, sehingga turut mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh anak didik. Dari 13 aspek kegiatan guru yang diamati, terdapat 5 aspek yang belum dilaksanakan oleh guru secara optimal dan hanya mencapai kriteria cukup (C). Demikian pula menyangkut kegiatan siswa selama proses pembelajaran dari aspek ketekunan sangat baik 27.3%, baik 40.9% cukup 31% untuk aspek kerja sama sangat baik 22.7%, baik 22.7%, cukup 50%. Untuk keterbukaan menerima kritik dari guru sangat baik 22.7%, baik 27.3%, baik 27.3% cukup 45.4% sedang untuk tanggung jawab sangat baik 13.6%, baik 41%, cukup 45.4%.

Belum optimalnya aspek-aspek pembelajaran siklus I memberi efek kurang optimal terhadap hasil belajar anak didik. Dari 5 soal evaluasi yang diberikan pada pembelajaran siklus I, ketuntasan anak didik adalah 13 dari 22 anak didik, dengan kata lain, anak didik yang dinyatakan tuntas dengan nilai 70 keatas pada pembelajaran siklus I hanya 13 orang (59.0%).

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan melalui diskusi dengan guru mitra sebagai observer pada akhir pembelajaran siklus I, maka disepakati untuk diadakan perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek pembelajaran yang belum optimal pada siklus I. Perbaikan dan penyempurnaan tersebut dilakukan pada siklus II.

Didahului dengan perencanaan perbaikan aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang belum optimal pada siklus I disertai pemberian penguatan (reinforcement) pada bagian-bagian materi yang tidak tuntas pada pembelajaran sebelumnya, maka pembelajaran siklus II dilaksanakan.

Hasil kegiatan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, baik menyangkut kegiatan guru melaksanakan pembelajaran, maupun kegiatan anak didik. Mengenai kegiatan guru dari 13 aspek yang diamati, 3 aspek diantaranya mencapai kriteria penilaian sangat baik (SB) dan 10 aspek mencapai kriteria baik (B). Demikian pula menyangkut kegiatan siswa, dari 4 aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran siklus II untuk aspek ketekunan; 41% sangat baik (SB), 54.5% baik (B), 4.5% cukup (C). Untuk aspek kerja sama 45.5% sangat baik (SB), 54.5% baik (B), untuk Keterbukaan Menerima Kritik Guru; 41% sangat baik (SB), 45.4% baik (B), 4.5% cukup (C). dan untuk tanggung jawab; 36.6% sangat baik (SB) 63.6% baik (B).



Peningkatan kualitas pembelajaran diikuti pula oleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi percakapan meminta dan memberi informasi yang diajarkan. Analisis hasil belajar menunjukkan bahwa 18 dari 22 siswa yang dikenakan tindakan memperoleh hasil belajar 70 keatas dan dinyatakan tuntas belajar. Ketuntasan ini juga terjadi pula pada materi yang diajarkan, karena dari 5 butir soal yang diberikan pada akhir pembelajaran siklus II, hamper seluruhnya dinyatakan tuntas dengan daya serap 70% keatas untuk setiap butir soal.

Dari hasil pengamatan dan interpretasi data pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif think pair share pada pembelajaran ketrampilan berbicara tentang percakapan meminta dan member informasi dalam bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian –uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMK Negeri 1 Suwawa terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif think pair share dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak didik dalam melakukan percakapan tentang meminta dan memberi informasi dalam bahasa Inggris.
2. Dengan demikian ternyata penggunaan model pembelajaran kooperatif think pair share sangat efektif untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak didik dalam mempelajari percakapan tentang cara meminta dan memberi informasi dalam bahasa Inggris.

### **Saran**

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dan hasil-hasil yang diuraikan dalam penelitian ini maka peneliti ingin merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru hendaknya berupaya mencari cara terbaik untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi oleh anak didik agar mereka termotivasi untuk mampu mengaplikasikan ketrampilan berbicara bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan pendek meminta dan memberi informasi. Dan bukan hanya sekedar mengejar target kurikulum.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share sedapat mungkin dijadikan sebagai salah satu alternative pilihan dalam pembelajaran bahasa Inggris agar anak didik terbiasa dan mampu mengekspresikan pikirannya dalam melakukan percakapan sehingga anak didik tidak canggung dan mampu berbicara dalam bahasa Inggris.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arki, Andi Khaerunnisa Hardyanti, Army Auliah, Iwan Dini. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica* Vol. 18 No. 2 Hal. 71 – 79. Tersedia Pada: <http://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/5899>.



- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hartina. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). Skripsi. Jurusan Kimia FMIPA, UNM.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, dkk. 2011. Pengertian Think-Pair-Share. (<http://ofiiick.blogspot.com/2011/08/modelpembelajarankooperatif.html?zx=7e6c231b5775402b>). Tanggal akses, 3 Januari 2015, @ 17.01 WITA).
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. Kerangka Dasar Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2011. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nur, Muhammad. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNNESA Persada.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 2006. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Tarigan, H.G. 1985. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara.



Volume 02, (2), June 2022

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>